|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Public Health Perspectives Journal  **Public Health Perspectives Journal**  <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj> | | |  |
| Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kantin Di Sekolah Dasar Kota Semarang    **Erlinda Ratih Wulan1 🖂, Oktia Woro Kasmini2, Yuni Wijayanti2**  1 Universitas Negeri Semarang, Indonesia  2 Universitas Negeri Semarang, Indonesia | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  History of Article :  Diterima  Disetujui  Dipublikasikan  Kata Kunci:  Kondisi kantin, sekolah sehat, higiene.\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | | Abstrak    Kantin sehat harus menyediakan makananan minuman yang terjamin keamanannya, gizi dan memiliki fasilitas yang aman bersih serta sehat untuk seluruh warga sekolah. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang. Jenis penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional*. Pengambilan data menggunakan instrument kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan *chi square* dan *regresi logistik*. Hasil analisis data terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap kondisi kantin (pv=0,006), terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kondisi kantin (pv=0,005), tidak terdapat pengaruh antara pelatihan terhadap kondisi kantin (pv=0,972), terdapat pengaruh antara ketersediaan media massa terhadap kondisi kantin (pv=0,018), tidak terdapat pengaruh antara status akreditasi terhadap kondisi kantin (pv=0,72). Kesimpulan ada pengaruh pengetahuan, pendidikan ketersediaan media massa, terhadap kondisi kantin dan terdapat dua faktor yang tidak berpengaruh yaitu pelatihan dan status akreditasi terhadap kondisi kantin. Faktor yang paling berpengaruh yaitu ketersediaan media massa. Kondisi kantin yang sehat akan berdampak pada kesehatan warga sekolah dan bagi siswa sekolah dasar, kantin yang sehat akan mendukung tumbuh kembang yang baik.  © 2019 Universitas Negeri Semarang | | |
| 🖂address:  Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang  E-mail: erlindaratihwulanhapsari31@gmail.com | | | p-ISSN  e-ISSN | |

## PenDAHULUAN

#### Kantin menjadi salah satu ruang lingkup penting higiene dan sanitasi sekolah. Aspek lain sanitasi di sekolah akan banyak berbicara masalah tentang lingkungan fisik secara umum, fasilitas sanitasi, aspek konstruksi umum (ventilasi, jarak tempat duduk siswa dan papan tulis, ergonomi, dan lainnya). Sementara pada kantin, banyak aspek kesehatan lingkungan terkait pada kantin, seperti aspek perilaku penjamah, aspek peralatan, aspek sanitasi tempat, sanitasi air bersih ( Hermiyanti, 2016).

#### Pentingnya pengawasan terhadap keamanan pangan anak sekolah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2015 melakukan uji kelayakkan terhadap jajanan di lingkungan sekolah, pada 100 Sekolah Dasar di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa 39,95% dari 344 contoh jajanan makanan tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri pathogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54%).

#### Seperti pada penelitian Anne, Hills et all (2015) Peningkatan jenis makanan yang berbahaya di kantin sekolah mengalami peningkatan pada tahun 2007, 7% sekolah tidak memiliki item menu dalam kategori merah atau terlarang dan berbahaya di menu kantin mereka. Beragam makanan tidak sehat yang biasa disajikan di kantin sekolah, termasuk makanan cepat saji, permen, dan makanan ringan lainnya berkontribusi pada obesitas (Buck, et al, 2013). Pada tahun 2017 dari total kasus diare pada anak sebanyak 924.962 jiwa yang sudah ditangani di Jawa Tengah sebesar 417.178 (45,1%) jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Semarang angka kesakitan diare termasuk 10 besar tertinggi setiap tahunnya.

#### Selain masalah diare yang ditimbulkan akibat kondisi kantin yang kurang sehat ada pula masalah yang dapat ditimbulkan yaitu keracunan pangan. Data KLB keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilan dan Penyuluhan Keamanan Pangan (SPKP) Badan POM dari 26 Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan (21.4%) kasus terjadi di lingkungan sekolah dan (75.5%) kelompok siswa anak sekolah dasar (SD) paling sering mengalami keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM, 2016).

#### Di Kota Semarang Berdasarkan pendataan kantin berlabel baik yang di lakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang hanya terdapat 19 kantin sekolah yang sudah terdaftar dan bersertifikat baik dari DKK Semarang. Untuk sekolah dasar hanya ada 16 (18,5%) dari 116 Sekolah Dasar yang menjadi sekolah sehat di Kota Semarang (DKK Semarang, 2016)

#### Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi atau status kantin sekolah diantaranya 64,9% pengelola kantin sekolah dan 75,3% penjaja PJAS di sekitar sekolah masih menerapkan praktik keamanan yang kurang baik. Dari penjaja PJAS yang disurvei tersebut, sebanyak 16,1% pengelola kantin dan 23,1% penjaja PJAS sekitar sekolah yang masih menambahkan BTP ke dalam produk minuman yang dijualnya.

#### Pentingnya pengawasan rutin di lingkungan kantin sekolah dan pengembangan kebijakan yang ada terkait kantin sekolah agar seluruh sekolah dapat menciptakan lingkungan kantin yang sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan agar semakin meningkatkan lingkungan kantin yang sehat (Sze Lin Yoong, et al, 2015). Khusna (2014) ada hubungan antara tingkat pengetahuan penjamah makanan, tingkat pendidikan, tidak ada hubungan pelatihan dan ada hubungan lingkungan dengan kualitas sarana sanitasi kantin.

#### Secara tidak langsung kondisi kantin sekolah dan status kepemilikan kantin sekolah akan berpengaruh terhadap kesehatan siswa dan berdampak pada kebiasaan siswa dalam memilih makan sehat dan bila dilihat dari status kepemilikan kantin oleh pihak luar dan tidak diawasi oleh sekolah maka akan berdampak pada penyajian makanan yang tidak sehat (Erika Blamires Santos, 2015).

#### Adriani (2014) dalam kenyataannya kelemahan yang sangat mendasar dewasa ini adalah sekolah yang berakreditasi A belum tentu memiliki budaya mutu yang baik seperti halnya di SD Negeri Widoro yang termasuk dalam UPT wilayah utara Yogyakarta. Belum bermutu tersebut disebabkan oleh kompetensi dari tenaga pendidik yang rendah dan diiringi dengan minimnya sarana prasarana belajar yang baik sehingga pengelolaan sekolah seperti kantin sekolah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

### Masalah terkait kantin begitu komplek maka dari itu pemerintah mulai memperhatian masalah ini dengan menciptakan program kantin sehat sekolah yang mulai diadakan pada tahun 2009 oleh Kemendiknas merupakan salah satu intervensi untuk menjaga keamanan pangan terutama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Pada tahun 2009 program kantin sehat yang telah dilaksanakan terhadap 288 sekolah yang terdiri dari 7 provinsi, dan program kantin sehat pada tahun 2010 mulai dikembangkan di tiap masing-masing provinsi di seluruh Indonesia dengan menjalin kerja sama antara Kemendiknas bersama BPOM. Pada tahun 2017 mulai dilakkukan intervensi melalui program Gerakan Konsumsi Pangan Aman melalui Kantin Sekolah (BPOM RI, 2017). Tujuan penelitian mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam mewujudkan kantin sehat di Sekolah Dasar Kota Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi standarisasi sarana dan prasarana terkait kondisi kantin sehat sekolah yang baik dan nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan dari sumber yang telah ada baik teori maupun undang-undang terkait kondisi kantin sehat yang ada, serta dapat menjadi referansi penelitian selanjutnya

### METODE

### Jenis penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 602 Sekolah Dasar yang terdiri dari sekolah swasta dan negeri dibawah naungan Dinas

### Pendidikan Kota Semarang.Teknik pengambilan sampel adalah *Cluster Random* Sampling didapatkan sampel 86 Sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat dengan distribusi tabel, bivariat dengan *chisquare* test dan multivariat dengan *regresi logistik*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Univariat**

**Tabel. 1** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi Kantin Sekolah Di Kota Semarang pada Bulan Juni-Juli

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kondisi Kantin | Frekuensi | Persentase (%) |
| Kurang BaikBaik | 3254 | 37,2%62,8% |
| Jumlah | 86 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahuai bahwa kondisi kantin di Kota Semarang paling banyak

dengan kondisi baik yaitu 54 Sekolah (62,8%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Kurang BaikBaik | 2363 | 26,7%73,3% |
| **Pendidikan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| RendahTinggi | 3749 | 43%57% |
| **Pelatihan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| BelumSudah | 6224 | 72,1%27,9% |
| **Media Massa** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Tidak adaAda | 1868 | 20,9%79,1% |
| **Status Akreditasi** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Akreditasi BaikAkreditasi Sangat Baik | 3056 | 34,9%65,1% |

##### Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan penjamah makanan paling banyak berpengetahuan baik, pendidikan penjamah makanan paling banyak berpendidikan tinggi, masih lebih banyak penjamah makanan yang belum ikut pelatihan, disekolah sudah banyak terdapat media informasi terkait kantin sehat, Sekolah Dasar Kota semarang lebih banyak yang terakreditasi sangat baik.

##### **Analisis Bivariat**

**Pengetahuan terhadap kondisi kantin**

##### **Tabel 1**. Pengaruh pengetahuan penjamah makanan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pengetahuan | Kondisi Kantin | | | | | | *p-value* |
| Kurang Sehat | | Sehat | | Total | |
| F | % | F | % | F | % |
| KurangBaik | 1418 | 60,928,6 | 945 | 39,171,4 | 2363 | 100100 | 0,006 |
| Total | 32 | 37,2 | 54 | 62,8 | 86 | 100 |  |

#### \**Chisquare test*

#### Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 diketahui bahwa penjamah makanan dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki kondisi kantin yang kurang sehat, yaitu berjumlah 14 responden (60,9%). Penjamah makanan dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki kondisi kantin yang sehat, yaitu berjumlah 45 responden (71,4%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,006. Oleh karena *p-value* 0,006 < α (0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

#### Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hygiene sanitasi makanan akan mempengaruhi para pekerja untuk menerapkan hygiene sanitasi makanan pada saat melakukan proses produksi. Makanan yang berada di kantin akan menjadi media penularan penyakit pathogen apabila tidak dikelola dengan baik. Penularan penyakit tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini *Food Handler* (Penjamah makanan) memegang peranan penting dalam proses penularan penyakit.

#### Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Avrilinda (2016) bahwa Berdasarkan hasil penelitian nilai ketercapaian untuk pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dengan nilai 0,043 yang artinya terdapat pengaruh positif antara tingkat pengetahuan sesorang terhadap perilaku hygiene di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

#### Perilaku penjamah makanan yang tergolong baik sebesar 49,37%. Perilaku penjamah makanan secara bermakna dipengaruhi oleh pengetahuan sikap dan dukungan pengelola (Handayani et al., 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurtika tahun 2014 di Yogyakarta diperoleh hasil bahwa pengetahuan keamanan pangan berhubungan dengan sikap penjamah makanan, sedangkan sikap akan menentukan praktik keamanan pangan penjamah makanan.

#### Pengetahuan yang baik sangat diperlukan dalam kegiatan higiene dan sanitasi dalam proses penyelenggaraan makanan. Pengetahuan dari penjamah makanan juga akan mempengaruhi kualitas makanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak dari penjamah makanan dalam penelitian ini berpengetahuan baik sebesar 45 responden (71,4%).

#### Menurut Swamilaksita (2016), terdapat hubungan pengetahuan penjamah makanan (*p*=0,012) dengan penerapan higiene sanitasi di kantin Universitas Esa Unggul. Penyelenggaraan makanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

#### Nordin et al (2015) mengungkapkan bahwa kesadaran akan keamanan makanan dan kebersihan makanan sangat penting yang mencakup operator kantin sekolah dan penjamah makanan dalam hal keamanan makanan di kantin sekolah. Kasus keracunan makanan di sekolah juga dapat dihindari jika undang-undang yang ada dipatuhi oleh semua penjamah makanan di kantin sekolah.

#### Selain itu, faktor yang mempengaruhi kesadaran dan situasi di kantin sekolah di Malaysia dalam hal masalah keamanan pangan seperti pedoman, pemantauan, kesadaran dan kampanye, juga pengetahuan harus difokuskandan dipatuhi dari waktu ke waktu oleh penjamah makanan, operator kantin sekolah, sekolah kepala sekolah dan lainnya. Oleh karena itu, manajemen kantin sekolah dan kesehatan manusia yang efektif dengan penegakan hukum, adopsi, peraturan serta pedoman kemudian memastikan kesehatan manusia yang sempurna untuk mengatasi masalah keamanan pangan di kantin sekolah dan menyebabkan kasus keracunan makanan.

### Tingkat pendidikan terhadap kondisi kantin

##### **Tabel 2.** Pengaruh tingkat pendidikan penjamah makanan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Kondisi Kantin | | | | | | *p-value* |
| Kurang Sehat | | Sehat | | Total | |
| F | % | F | % | F | % |
| KurangBaik | 2012 | 54,124,5 | 1737 | 45,975,5 | 3749 | 100100 | 0,005 |
| Total | 32 | 37,2 | 54 | 62,8 | 86 | 100 |  |

#### \*Chisquare test

#### Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 diketahui bahwa penjamah makanan dengan tingkat pendidikan rendah sebagian besar memiliki kondisi kantin yang kurang sehat, yaitu berjumlah 20 responden (54,1%). Penjamah makanan dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar memiliki kondisi kantin yang sehat, yaitu berjumlah 37 responden (75,5%).

#### Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,005. Oleh karena *p-value* 0,005 < α (0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang. Hasil penelitian ini didukung penelitian Avrilinda (2016) bahwa Dari hasil observasi menunjukkan tingkat pendidikan penjamah makanan yang ada di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dengan jumlah paling banyak adalah tamatan SMP. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa pendidikan dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku. Pendidikan bisa didapatkan dari berbagai macam, pendidikan formal bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tetapi pendidikan non-formal juga dapat memberikan pengaruh terhadap pegetahuan seseorang meliputi pelatihan, pergaulan antar teman, lingkungan.

#### Menurut penelitian Wulansari (2013) tentang penyelenggraan makanan dan tingkat kepuasan konsumen di kantin Zea Mays Institut Pertanian Bogor menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan tertentu sehingga kesuksesan seseorang yang akan berpengaruh pada penampilan kerja.

#### Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cenderung sukses dalam bekerja bahkan menurut peneliti karena banyak diantara penjamah makanan di kantin yang berpendidikan tidak tamt SMA karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja dan tanpa memikirkan sekolah. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima dan menangkap informasi yang dibutuhkan serta akan meningkatkan pula pengetahuannya. Dari teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku positif. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin baik perilaku kepatuhannya. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan pendidikan yang dimiliki rendah maka kecenderunganuntuk berperilaku negatif juga semakin besar.

### Pelatihan terhadap kondisi kantin

##### **Tabel 3.** Pengaruh pelatihan penjamah makanan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pelatihan | Kondisi Kantin | | | | | | *p-value* |
| Kurang Sehat | | Sehat | | Total | |
| F | % | F | % | F | % |
| BelumPernah | 239 | 37,137,5 | 3915 | 62,962,5 | 6224 | 100100 | 0,972 |
| Total | 32 | 37,2 | 54 | 62,8 | 86 | 100 |  |

#### \**Chisquare test*

#### Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.12 diketahui bahwa penjamah makanan yang belum pelatihan sebagian besar memiliki kondisi kantin yang sehat, yaitu berjumlah 39 responden (62,9%). Penjamah makanan yang pernah pelatihan sebagian besar memiliki kondisi kantin sehat, yaitu berjumlah 15 responden (62,5%).

#### Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,972. Oleh karena *p-value* 0,972 > α (0,05), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang antara pelatihan terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khairina (2018) pengaruh penyampaian media visual higiene sanitasi terhadap praktik higiene perseorangan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *p*=0,001 serta hubungan bersifat positif dengan korelasi yang kuat (*r*=+0,667), yang berarti penyampaian media visual mampu meningkatkan praktik higiene perseorangan penjamah makanan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2017) yang juga menunjukkan perbedaan perilaku higiene yang siginifikan oleh penjamah makanan di hotel setelah penyuluhan mengenai higiene personal (*p*=0,014). Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2016) yang menemukan tidak adanya perbedaan bermakna dalam praktik higiene penjamah makanan setelah mendapatkan penyuluhan. Penelitian Kibret (2012) memberikan hasil ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara penangan terlatih (profesional) dan penangan tidak terlatih berkaitan dengan praktik kebersihan makanan (*p* 0,01 <0,05). Penelitian ini didukung juga dengan penelitian Swamilaksita (2016) menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebanyak 26 orang (68,4%) belum pernah mengikuti pelatihan dan 12 orang (31,6%) pernah mengkuti pelatihan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, untuk melihat hubungan antara pelatihan dengan penerapan higiene sanitasi di kantin Universitas Esa Unggul tahun 2016 didapatkan nilai *p* (sig) = 0.096 (*sig* < 0.05), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

###### antara pelatihan dengan penerapan higiene sanitasi di kantin Universitas Esa Unggul tahun 2016. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pelatihan bagi pekerja penting untuk melatih pekerja dalam melaksanakan sanitasi dasar karena tidak ada yang terjadi dalam pembuatan makanan sampai fasilitas dalam keadaan bersih. Pekerja harus serius, professional dan berdedikasi dalam memahami kebijakan perusahaan dan peran mereka dalam organisasi. Pelatihan harus berkesinambungan fokus pada sanitasi dasar dan peran pekerja dalam menjaga keamanan dan kebersihan makanan. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang berkerja di jasaboga dapat dilakukan pelatihan/kursus higiene sanitasi makanan. Pelatihan/kursus higiene sanitasi makanan sebagaimana dimaksud dapat diselenggarakan oleh kementerian kesehatan, dinas kesehatan provinsi, dinas kesehatan kabupaten/kota atau lembaga/institusi lain sesuai ketentuan peraturan perundang undangan (Permenkes,2011)

##### **Pengaruh ketersediaan media massa terhadap kondisi kantin**

##### **Tabel 7.** Pengaruh ketersediaan media massa terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ketersediaan Media Masa | Kondisi Kantin | | | | | | p-value |
| Kurang Sehat | | Sehat | | Total | |
| F | % | F | % | F | % |
| Tidak AdaAda | 1121 | 61,130,9 | 747 | 38,969,1 | 1868 | 100100 | 0,308 |
| Total | 32 | 37,2 | 54 | 62,8 | 86 | 100 |  |

###### \**Chisquare test*

#### Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7 diketahui bahwa dengan tidak adanya media dilingkungan sekolah sebagian besar memiliki kondisi kantin yang kurang sehat, yaitu berjumlah 11 responden (61,1%). Adanya media informasi kantin sehat dilingkungan sekolah sebagian besar memiliki kondisi kantin yang sehat, yaitu berjumlah 47 responden (69,1%).

#### Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* 0,018. Oleh karena *p-value* 0,018 > α (0,05), maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan media massa terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulum (2017) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media poster dengan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan di kelas II MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang tahun pelajaran 2016/2017.

#### Media sosial hadir layaknya sekumpulan negara atau masyarakat, di mana di dalamnya juga terdapat ragam etika dan aturan yang mengikat para penggunanya. Aturan ini ada karena perangkat teknologi itu merupakan sebuah mesin yang terhubung secara daring atau bisa muncul karena interaksi diantara sesama pengguna. Realitas ini senada dengan gagasan. imaji yang ditampilkan media secara terus-menerus hingga pada akhirnya khalayak seolah berada diantara realitas dan ilusi karena tanda yang ada di media seakan-akan telah terputus dari realitas. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi realitas itu sendiri, bahkan apa yang di dalamnya justru lebih real dan actual (Mulawarman, 2017). Dengan semakin banyaknya media massa diharapakan dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya dapat memberikan perbaikan terhadap kondisi kantin.

#### Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firi (2018) bahwa dari 71 responden, 44 orang melakukan diet tidak sehat terdapat 33 orang (71,7%) yang terpengaruh media massa dan perilaku diet tidak sehat, presentase ini lebih besar dari responden yang tidak terpengaruh media massa dan perilaku diet tidak sehat sebanyak 11

#### orang (44%). Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,041 < 0,05 maka Ho ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh paparan media massa dengan perilaku diet pada Mahasiswi STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

#### Media yang meliputi radio, televisi, surat kabar, majalah dan jenis barang cetakan lainnya merupakan sumber utama informasi tentang masalah yang menjadi topik berita dan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam membentuk opini masyarakat. Media massa juga dapat memainkan peranan yang penting dalam menggugah kesadaran masyarakat tentang masalah keamanan makanan. Sebagai sarana penyampaian iklan, media dapat meneruskan pesan ke setiap rumah secara berulang kali dengan derajat kejelasan yang bervariasi. Jika pemerintah ingin menyebarluaskan pesan kesehatan, penggunaan media walau kerap memerlukan biaya yang mahal akan memberikan efek yang maksimum (WHO, 2005: 124).

#### Penelitian Robi’i (2018) menujukkan bahwa Hasil analisis hubungan antara media massa dengan perilaku pacaran remaja dengan menggunakan *chi square* didapatkan *p-value*=0,000 yang artinya ada hubungan antara paparan media massa dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Media massa merupakan cara yang paling efektif untuk menyebarkan informasi dengan cepat sehingga dengan informasi yang ada pejamah kantin dapat memperbaiki kondisi kantin.

##### **Pengaruh status akreditasi terhadap kondisi kantin**

#### **Tabel 8.** Pengaruh status akreditasi terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Status Akreditasi | Kondisi Kantin | | | | | | | | *p-value* | |
| Kurang Sehat | | Sehat | | Total | | |  | |
| F | % | F | % | | F | % | |  | |
| BaikSangat Baik | 1517 | 5030,4 | 1539 | 5069,6 | | 3056 | 100100 | | 0,072 | |
| Total | 32 | 37,2 | 54 | 62,8 | | 86 | 100 | |  | |

###### \**Chisquare test*

#### Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 8 diketahui bahwa status terakredtasi dengan sekolah yang memiliki kategori baik dari 30 total responden memiliki kondisi kantin yang yang sama atau imbang yaitu kantin kurang sehat berjumlah 15 responden (50%) dan sekolah yang berstatus akreditasi baik dengan kondisi kantin sehat berjumlah 15 responden (50%). Status akreditasi dengan sekolah yang berakreditasi sangat baik sebagian besar memiliki kondisi kantin yang sehat, yaitu berjumlah 39 responden (69,6%).

#### Hasil uji *Chi Square* diperoleh p-value 0,072. Oleh karena *p-value* 0,072 > α (0,05), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status akreditasi terhadap kondisi kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang. Akreditasi adalah proses penilaian dengan indikator tertentu berbasis fakta. Asesor melakukan pengamatan dan penilaian sesuai realitas, tanpa ada manipulasi (Jamal, 2011). Menurut Prof.Dr.M.Mastuhu,M.Ed, akreditasi merupakan kebalikan arah evaluasi diri.Yang dimaksud dengan evaluasi diri disini adalah penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Jadi dengan singkat dapat dikatakan bahwa akreditasi adalah penilaian jenjang kualifikasi mutu sekolah swasta oleh pemerintah. Pengakuan tersebuthasildari akreditasi mempunyai konsekuensi pengakuan terhadap kedudukan sekolah swasta sebagai “Terdaftar” (kurang), ”Diakui” (baik), dan “Disamakan” (sangat baik) (Jamal, 2011).

#### Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang menuntut kualitas pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, maka pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tercermin melalui keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.087/U/2012 pada tanggal 4 Juni 2002 telah diterbitkan ketetapan mengenai akreditasi sekolah yang barusekolah swasta saja yang harus diakreditasi atau yang terkena peraturan tersebut, sedangkan sekarang sekolah negeri pun harus terakreditasi pula.Hasil penilitian akreditasi dinyatakan dalam bentuk pengakuan terakreditasi dan tidak terakreditasi. Sedangkan sekolah terakreditasi dapat diperingkatkan menjadi 3 klasifikasi yaitu sangat baik (A), baik (B), dan cukup (C) ( Jamal, 2011).

### Analisis Multivariat

##### **Table 9.** Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | B | t.Sig |
|  | Kostanta | 3,160 | 0,000 |
| 1 | Pengetahuan (X1) | 1.452 | 0,022 |
| 2 | Pendidikan (X2) | 1.502 | 0,010 |
| 3 | Media Massa (X6) | 1.709 | 0,016 |

#### Dari tabel 4.18 dapat dilihat bahwa kondisi kantin dipengaruhi oleh 5 (Lima) variabel yaitu pengetahuan penjamah makanan, pendidikan penjamah makanan, sikap terkait kepemilikan kantin, ketersediaan media massa dan status akreditasi sekolah. Dari ke lima variabel ini yang menjadi variabel yang paling dominan yaitu variabel ketersediaan media massa tentang kondisi kantin dengan nilai β = 1.703. Dari hasil analisis multivariat diatas dapat diketahui hasil dari rumus persamaan regresi logistik yang dihasilkan: Y = 3,160 + 1,709 (Media Massa) + 1, 502 (Pendidikan) + 1, 452 (Pengetahuan).

#### Nilai konstanta 3,160 dalam persamaan regresi diatas menunjukan bahwa kondisi kantin berada pada posisi 3,160 pada saat variabel media massa, pendidikan, pengetahuan dan kepemilikan bernilai nol. Variabel media massa dalam pengaruhnya terhadap kondisi kantin bernilai positif sebesar 1,709 yang berarti media massa memiliki peluang sebesar 1,709 terhadap kondisi kantin. Hal tersebut berarti bahwa jika terjadi peningkatan ketersediian media massa maka kondisi kantin akan lebih baik. Variabel pendidikan juga memiliki pengaruh positif terhadap kondisi kantin, dimana nilai B adalah 1,502. Dimana jika pendidikan penjamah kantin meningat makan akan berpengruh positif terhadap kondisi kantin.

## KESIMPULAN

#### Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Ada pengaruh pengetahuan penjamah makanan, pendidikan penjamah makanan, ketersediaan media masa, pelatihan terhadap kondisi kantin Sekolah Dasar, Tidak ada pengaruh pelatihan penjamah makanan dan status akreditasi sekolah terhadap kondisi kantin Sekolah Dasar, Gambaran Kantin di Sekolah Dasar Kota Semarang yaitu paling banyak memiliki kantin sekolah yang baik. Faktor yang paling berpengaruh yaitu variabel ketersediaan media massa tentang kondisi kantin sekolah.

## daftar pustaka

###### Aditya Fatkhi Laili., & Eni Purwani.2017.Gambaran Higiene Sanitasi Penjaja Makanan Dan Jumlah Total Mikrobia Pada Jajanan Anak Sekolah Dasar Kecamatan Gondomanan Dan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Jurnal Gizi UMS*. ISSN: 2579-9622 Diakses tanggal 20 oktober 2018

###### Aklilu, A., Kahase, D., Dessalegn, M.,Tarekegn, N., Gebremichael, S., Zenebe, S.,Mama, M. (2015). Prevalence of intestinal parasites, salmonella and shigella among apparently health food handlers of Addis Ababa University student’s cafeteria, Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 8, 17.

###### Anne Hills Nicole Nathan Keira Robinson., Danushka Fox., & Luke Wolfenden. 2015. Improvement in primary school adherence to the NSW Healthy School Canteen Strategy in 2007 and 2010. *Health Promotion Journal of Australia*, 2015, 26, 89–92

###### Arnati Wulansari., Budi Setiawan., dan Tiurma Sinaga. 2013.Penyelenggaraan Makanan Dan Tingkat Kepuasan Konsumen Di Kantin Zea Mays Institut Pertanian Bogor. ISSN 1978 – 1059 *Jurnal Gizi dan Pangan*, Juli 2013, 8(2): 151-158

###### Arthur Chortatos., et.all. 2018.Consumption habits of school canteen and non-canteen users among Norwegian young adolescents: a mixed method analysis. Chortatos et al. *BMC Pediatrics* (2018) 18:328.

###### Buck C., Bornhorst C., Pohlabeln H, et al. 2013. Clustering of unhealthy food around German schools and its influence on dietary behavior in school children: a pilot study. International *Journal Behavioral Nutrition Physical Activity*, 10(1), 65.

###### Carina Norris, Michael Clapham, Isobel Davidson, and Laura Wyness.2016. School Meal Contribution to Nutrient Intake Amongst 11-14 Years Old Scottish School Children. *Journal EC Nutrition,* 2016: 836-844

###### Charisma, Dewi Setiyaningsih.2017. Status akreditasi dan kualitas sekolah di sekolah dasar negeri. PG TK Al- Falah Batu. Jurnal managemen dan supervisi pendidikan. Vol 1,nomor 2 maret 2017: 138-145

###### Pratiwi, A. (2011). Hubungan Status Gizi Dengan Keteraturan Siklus Menstruasi Siswi SMA Negeri 1 Mojolaban. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

###### Dina Andayati. 2013 .Kantin Kejujuran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Teknologi Technoscientia*. Vol. 4 No. 2 Februari 2012 ISSN: 1979-8415 Erika Blamires Santos, Bethsáida Abreu Soares, Elisabetta.2015. School canteens in the Federal District, Brazil and the promotion of healthy eating. *Journal Nutrition*. 28(1):29-41, jan./feb, 2015

###### Fatmah, 2015. Gerakan sarapan sehat anak sekolah (sarasehan) untuk peningkatan pengetahuan ibu tentang sarapan sehat anak sekolah. *Jurnal gizi Klinik Indonesia*, Volume 12(1),pp.12-19. ISSN 1693-900X.

###### Ihda Farihatun Nisa, Oktia Woro Kasmini Handayani, Eunike Raffy Rustiana. 2019. Analisis Faktor Exstence Escherichia Coli Dalam Makanan Jalanan Di Sekolah Dasar Di Distrik Nggrogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 4 (1) (2019 ) 23-29. p-ISSN 2528-5998. e-ISSN 2540-7945.

###### Isti Mulyawati, Asih Kuswardinah, Ari Yuniastuti. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Keamanan Jajanan terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 2 (1) (2017) 1-8. p-ISSN 2528-5998. e-ISSN 2540-7945

###### Khusna, N., Setiaji, H.B. dan Sahli, Z,. 2014. Pengaruh penyuluhan tentang jajanan sehat terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar. Jurnal Kesehatan, 5(1), pp.40-44. Diakses pada November 2018

###### Kumala, Y.S.N. dan Pewenang, E.T.,2017. Kondisi Sanitasi dan Kepadatan Lalat Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu.Jurnal of Health Education, 2(1), pp 99-106. Diakses pada November 2018

###### Kusuma, H. S., Pasanda, A., Nugraheni, K., & Nissa, C. (2017). Perubahan pengetahuan penjamah makanan hotel setelah penyuluhan higiene perorangan. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 6(1), 71– 75

###### Laelatul Hikmah, Syamsulhuda BM, Kusyogo Cahyo.2017.Gambaran Kondisi Kantin Sekolah Pada Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (e-Jounal) Volume 5, Nomor 3, Juli 2017 (ISSN: 2356-3346)

###### Mavidayanti, Hevi. dan Mardiana, 2016. Kebijakan Sekolah dalam Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar. Jounal of Health Education, 1(1) (2016), pp.71-77. ISSN 2527-4252.

###### Rebecca Wyse, John Wiggers, Tessa Delaney, dkk. 2017. The price of healthy and unhealthy foods in Australian primary school canteens. Australian and New Zealand *Journal of Public Health*. 2017 vol. 41 no. 1. 41:45-7

###### Rosmawati, Nik NH, Muda, Wan Manan Wan, et al. 2017. How Healthy Is Competitive Food Served at Primary School Canteen in Malaysia?. *International Medical Journal* Vol. 24, No. 1, pp. 44 – 47

###### Andry Hartono. 2005. Penyakit Bawaan Makanan, Jakarta: EGC

###### Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

###### Azwar A. 2005. Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Jakarta : Penerbit Mutiara Sumber Widya Press

###### Kepmenkes RI, 2006, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003. Tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

###### Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006. Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia

###### Notoatmodjo. 2012. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta.

###### Notoadmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta